

Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan

Mutiara Jasmisari¹, Ari Ganjar Herdiansah²

¹Departement of Sociology, Faculty of Social Science and Political Science, Universitas Padjadjaran

²Department of Political Science, Faculty of Social Science and Political Science, Universitas Padjadjaran

Corresponding E-mail: mutiara21009@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan remaja. Berdasarkan berbagai penelitian yang ada, kenakalan remaja sering dikaitkan dengan status sosial ekonomi keluarga. Tulisan ini mendeskripsikan fenomena kenakalan remaja pada siswa SMA di Kota Bandung. Dengan mengadopsi konsep perilaku menyimpang dari Robert Merton yang mengaitkan perilaku menyimpang dan status sosial ekonomi keluarga, studi ini mencoba mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi kehidupan keluarga dalam aspek lingkungan fisik dan mental siswa. Status sosial ekonomi keluarga dapat diukur melalui tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, serta pekerjaan orang tua. Berdasarkan pengamatan langsung, tulisan ini mendapati bahwa keluarga dengan pendapatan di atas upah minimum regional menyediakan kenyamanan bagi siswa. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan rendah menempatkan mereka berisiko mengalami masalah perkembangan anak. Sebagai akibatnya, siswa dari keluarga sosial ekonomi rendah lebih kesulitan mencapai tujuan dan menempatkan mereka pada keadaan frustrasi yang mendorong kenakalan remaja.

Kata Kunci: *kenakalan remaja, siswa, remaja, sekolah*

JUVENILE DELIQUENCY AMONG HIGH SCHOOL STUDENTS IN BANDUNG: A PRELIMINARY STUDY

ABSTRACT

Juvenile delinquency is a form of deviant behavior carried out by teenagers. Based on various existing studies, juvenile delinquency is often associated with the family's socioeconomic status. This paper describes the phenomenon of juvenile delinquency among high school students in Bandung. By adopting the concept from Robert Merton, which links deviant behavior to the family's socioeconomic status, this study tries to reveal that socioeconomic status affects family life in terms of students' mental and physical environment. The students' family socioeconomic status can be measured through education, household income, and parental occupation. This paper finds that families with incomes above the regional minimum wage provide comfort for students. Conversely, low-income families have a risk of child development problems. As a result, students from lower socioeconomic families have more difficulty achieving their goals, bringing them into a state of frustration that drives juvenile delinquency.

Keywords: *juvenile delinquency, students, youth, school*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan merupakan masa transisi dari kehidupan masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*). Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (the “un” stage), yaitu *unbalance* = tidak/belum seimbang, *unstable* = tidak/belum stabil, *unpredictable* = tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam segi-segi fisiologis, emosional, sosio dan intelektual. (Sulaeman, 1995).

Kondisi remaja yang dalam masa tidak stabil membuat remaja rentan akan berbagai perilaku negatif seperti halnya kenakalan remaja. Menurut Kartono (1998) kata kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial yang mendorong bentuk perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada di masyarakat, sehingga dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dapat dikategorikan ke dalam kenakalan remaja secara umum menurut Sarwirini (2011), antara lain, *pertama*, kenakalan biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, dan pergi dari rumah tanpa pamit. *Kedua*, kenakalan yang menjerus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM), dan mengambil barang orang tua tanpa izin. *Ketiga*, kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pergaulan bebas, dan pemerkosaan. Kenakalan remaja merupakan fenomena yang semakin umum terjadi di masyarakat modern.

Di Amerika Serikat, pengadilan anak menangani sekitar 4.600 kasus kenakalan remaja per hari pada tahun 2007 (Parks, 2013). Di Kenya, kenakalan remaja di antara siswa sekolah menengah terjadi di hampir seluruh sekolah. Dalam upaya mengurangi kenakalan remaja dalam sekolah menengah, pemerintah Kenya membentuk gugus tugas yang menyelidiki penyebab kenakalan remaja dalam sekolah (Poipoi, 2020).

Di Indonesia sendiri, perilaku kenakalan remaja banyak terjadi dan meningkat setiap

tahunnya, hal ini dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut data BPS tahun 2016 (dalam Choirunisa, 2018), di tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, pada 2014 mencapai 7007 kasus, pada 2015 mencapai 7762 kasus, dan pada 2016 mencapai 8597. Dengan kata lain, angka kenakalan remaja mengalami peningkatan sebesar 10,7 persen dalam kurun 2013–2016. Kasus–kasus kenakalan remaja yang marak terjadi antara lain tawuran, membolos sekolah, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan narkoba.

Menurut data KPAI tahun 2016 (dalam Choirunisa, 2018), jumlah pelajar tawuran meningkat 20 persen hingga 25 persen setiap tahunnya terhitung dari tahun 2011 sampai 2016. Dari data-data tersebut, terlihat bahwa kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun.

Kenakalan remaja tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan iklim yang dibangun di dalam keluarga juga berdampak pada kenakalan remaja. Moitra (2017) menjelaskan bahwa pola asuh permisif di dalam keluarga dapat menghasilkan kenakalan remaja. Hoffman (2018) meneliti bagaimana pengaruh dari modal sosial yang dimiliki keluarga terhadap kenakalan remaja, di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal sosial keluarga seperti pemberian afeksi dan pola komunikasi berdampak signifikan terhadap kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Rasidah (2018) menunjukkan hal serupa, bahwa semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

Hasil penelitian lainnya menyebutkan bahwa faktor dapat mendorong kenakalan remaja, adalah peran orang tua. Orang tua sebagai agen sosialisasi utama di dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku anak. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Naarayan (2017) yang menjelaskan bahwa usia ayah di atas 50 tahun serta orang tua tunggal memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Simmons (2018) menunjukkan bahwa kehadiran ayah yang kasar dan tempramen mendorong perilaku ofensif dari remaja.

Janesari (2009) menyatakan terdapat tiga kondisi keluarga yang dapat memunculkan kenakalan remaja. *Pertama*, keluarga tidak harmonis. Keluarga yang tidak harmonis dapat disebabkan kondisi orangtua yang bercerai, minimnya komunikasi antar keluarga, dan konflik dalam keluarga. *Kedua*, pengasuhan yang salah. Hetherington dan Parke (dalam Janesari, 2009) menyatakan pola pemeliharaan orangtua mencakup aspek: pemenuhan kebutuhan, penerapan disiplin/aturan/kontrol dan cara komunikasi. *Ketiga*, anak yang ditolak. Ketidaksukaan orangtua pada anak sering ditunjukkan dalam bentuk pengabaian, dan kurang memperhatikan anak. Penolakan tersebut mudah memunculkan ciri-ciri agresivitas dan tingkah laku bermusuhan pada anak tersebut, membuat anak merasa tidak disayangi, tidak dihargai, tidak dicintai, dan ditolak sehingga menimbulkan kemarahan dan dendam dalam diri anak terhadap orangtua (Mulyono, 1993).

Kondisi di dalam keluarga tersebut seperti pola komunikasi keluarga, konflik dalam keluarga, pemenuhan kebutuhan, dan penerapan disiplin dapat dipengaruhi oleh bagaimana status sosial ekonomi keluarga tersebut. Status sosial ekonomi keluarga merepresentasikan melalui pendidikan, pendapatan serta pekerjaan orangtua. Status sosial ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu, dimana anggota masyarakat memiliki pekerjaan yang bervariasi dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan yang lebih baik dibanding orang lain, tingkat pendidikan yang berbeda, akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain, sumber daya ekonomi yang berbeda, dan tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat (Santrock dalam Indrawati, 2015)

Pendidikan, pendapatan serta pekerjaan orangtua yang tinggi sering dikaitkan dengan pola asuh yang lebih baik yang dapat menghasilkan perkembangan anak yang lebih baik pula. Parcel & Menaghan menemukan bahwa ibu yang bekerja dengan berbagai tugas memberikan lebih banyak kehangatan dan dukungan kepada anak-anak mereka. Anak-anak mereka menunjukkan kompetensi verbal yang lebih maju. Temuan tersebut sejalan dengan dengan argumen klasik Kohn & Schooler yang menyatakan pengalaman orangtua di tempat

kerja, membuat mereka memasukkan pengalaman tersebut ke dalam gaya pengasuhan mereka. (Bradley dan Corwyn, 200)

Hal tersebut menunjukkan akses sumber daya yang didapat oleh keluarga kelas atas menghasilkan pola asuh yang lebih baik dari pada keluarga kelas bawah. Tidak hanya pola asuh, perbedaan status sosial ekonomi keluarga juga mempengaruhi bagaimana intensitas komunikasi yang terjadi di dalam keluarga. Indrawati (2015) menunjukkan bahwa kondisi status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki kesenjangan komunikasi yang lebih besar. Keluarga disfungsi, dengan masalah sosial, sebagian besar memiliki status sosial ekonomi rendah.

Salah satu teori yang membahas terkait dengan penyebab kenakalan dari sisi status sosial ekonomi keluarga, dikemukakan oleh Robert Merton (1938) melalui teori ketegangan (*strain theory*) yang menyatakan bahwa struktur sosial dalam masyarakat dapat memberikan tekanan pada warga negara untuk melakukan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang terjadi karena ketimpangan antara tujuan (*goal*) yang hendak dicapai dengan cara (*means*) yang legal untuk mencapai tujuan. Intinya, suatu ketimpangan antara pencapaian tujuan dengan cara yang tersedia dapat menciptakan ketegangan. Ketegangan tersebut juga terbentuk akibat ketidakmampuan remaja untuk dalam mencapai tujuan dengan cara yang sesuai harapan masyarakat.

Menurut Merton, ketika menghadapi ketegangan, orang-orang memiliki lima cara untuk beradaptasi. Kelompok pertama terdiri dari orang-orang yang mampu menyesuaikan diri terhadap nilai dan norma masyarakat meskipun mereka menghadapi ketegangan. Mereka percaya mereka harus bekerja untuk menghasilkan uang dan melanjutkan menjadi masyarakat yang mematuhi hukum. Adaptasi ini dikenal sebagai konformitas (*conformity*). Selain itu, terdapat kelompok masyarakat yang jika berhadapan dengan ketegangan mereka tetap berupaya mendapatkan stabilitas ekonomi tetapi mereka menemukan strategi baru untuk memperolehnya, meskipun beberapa caranya bisa saja ilegal. Adaptasi ini dinamakan inovasi (*innovation*). Ritualisme (*ritualism*) adalah jenis adaptasi dari kelompok pesimistis yang

melanjutkan kerja tanpa banyak berharap untuk memperbaiki kehidupannya agar lebih baik. Jenis adaptasi ini merupakan reaksi logis untuk menekan pengalaman masyarakat miskin. *Retretisme (retreatisme)* adalah sebuah adaptasi dari mereka yang tidak mengikuti tujuan dan cara yang dikehendaki masyarakat. Dalam adaptasi ini seseorang ingin menarik diri dari masyarakat, contohnya dengan menjadi gelandangan dan pecandu narkoba. Terakhir, pemberontakan (*rebellion*) adalah bentuk adaptasi dimana orang tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan struktur sosial yang baru dengan sistem nilai yang baru, contohnya seseorang yang terlibat dalam gerakan radikal dan revolusi. (Poipoi, 2020)

Status sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi kenakalan remaja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartono (dalam Rinjani, 2018), remaja yang terlibat dalam kenakalan sebagian besar adalah anak yang memiliki status sosial ekonomi rendah dan tinggal di lingkungan miskin. Jika keluarga hidup dalam keadaan miskin maka kebutuhan anak tidak bisa terpenuhi dengan baik sehingga anak akan cenderung melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan cara apapun

Sejalan dengan Kartono, menurut Santrock (dalam Rinjani, 2018) kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada golongan sosial ekonomi yang lebih rendah, serta perkampungan kumuh padat penduduk. Tuntutan kehidupan yang keras menjadikan remaja kelas sosial ekonomi rendah menjadi agresif. Sementara itu, orangtua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sempat memberikan bimbingan dan melakukan pengawasan terhadap perilaku putra-putrinya, sehingga remaja cenderung dibiarkan menemukan dan belajar sendiri serta mencari pengalaman sendiri.

Keterkaitan antara kondisi sosial ekonomi keluarga mempengaruhi kepada kenakalan remaja juga terbukti melalui penelitian Roderek (2015). Melalui penelitian tersebut Roderek mengungkapkan remaja cenderung melakukan lebih banyak pelanggaran ketika kondisi sosial ekonomi orang tua mereka lebih rendah dibandingkan dengan pada saat kondisi sosial ekonomi orang tua mereka selama lebih tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

perubahan dalam kondisi sosial ekonomi keluarga, seperti kehilangan pekerjaan atau promosi jabatan orang tua berkaitan dengan perubahan perilaku kenakalan remaja.

Dalam artikel ini akan dibahas mengenai bagaimana status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi pola asuh yang dijalankan oleh orang tua dan menyebabkan salah satu faktor penyebab kenakalan remaja. Jika seorang anak melakukan pelanggaran yang tidak dapat ditolerir atau bahkan melakukan tindak pidana, maka ada sesuatu yang salah dengan lingkungannya karena karakter dan perilaku anak dibentuk oleh lingkungannya. Dalam hal ini utamanya adalah keluarga.

METODE

Studi ini didasarkan pada penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi langsung. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan kepada siswa SMA yang berusia 15-18 tahun dan keluarga siswa di Bandung. Peneliti mengamati bagaimana perilaku siswa di sekolah dan bagaimana kondisi, bimbingan, serta dukungan yang dilakukan orang tua terhadap perilaku siswa dengan melakukan kunjungan ke rumah siswa dan bertemu dengan orang tua. Observasi dilakukan dari bulan Januari 2021 hingga Desember 2021. Dari hasil observasi tersebut peneliti memilah data yang terkait dengan kenakalan remaja dan kondisi keluarga siswa.

PEMBAHASAN

Dari hasil observasi langsung terhadap remaja di Kota Bandung. Remaja di kota Bandung. Bentuk-bentuk kenakalan remaja sangat beragam, mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, membolos jam pelajaran, menggunakan seragam ketat, berkata tidak sopan, tidak menghargai orang yang lebih tua, merokok, mengomsumsi alkohol, bernyanyi dengan suara yang cukup keras hingga larut malam, tawuran hingga kenakalan serius seperti mencuri, melakukan penyerangan, mengonsumsi narkoba. Perilaku kenakalan pada remaja SMA di Kota Bandung umumnya merupakan kenakalan ringan.

Beberapa perilaku kenakalan remaja ringan yang sering terjadi adalah merokok, perilaku merokok tersebut terjadi pada remaja laki laki maupun perempuan. Perilaku merokok tersebut biasanya dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Ketika berada di sekolah remaja biasanya merokok di pojok sekolah atau di kamar mandi sekolah. Mirisnya beberapa perilaku merokok tersebut dilakukan di dalam ruangan kelas. Hal tersebut dikarenakan ruang kelas tersebut terletak di ujung sehingga jarang dilalui oleh guru. Selain di dalam sekolah remaja juga sering merokok bersama dengan teman teman mereka ketika nongkrong dengan teman-temannya. Para remaja tidak segan merokok ketika masih menggunakan seragam sekolah, jika mereka sedang bersama teman-temannya yang jumlahnya cukup banyak.

Bergabungnya remaja dalam geng sering dikaitkan dengan perilaku kenakalan remaja. Remaja yang tergabung dalam geng dianggap akan memiliki perilaku yang menyimpang akibat pengaruh dari temannya dan tuntutan dalam grup tersebut. Terdapat empat geng terkenal di Kota Bandung, yakni *Exalt To Coitus* (XTC), *Grab On Road* (GRB), *Brigade Seven* (Brigez) dan *Moonraker* yang pada ininya memiliki “cara” yang sama, mencetak anggota dari kalangan siswa SMP dan SMA menjadi remaja yang berperilaku sesuai cara organisasi tersebut. Cara tersebut antara lain, anggota harus berani melawan polisi berpangkat komisaris ke bawah, harus berani melawan orangtuanya sendiri, dan anggota harus bernyali baja dalam melakukan kejahatan. (Hadisiwi, 2013)

Banyak remaja di Kota Bandung yang tergabung dalam geng, tidak hanya empat geng besar tersebut tetapi geng geng kecil lainnya. Salah satu kegiatan geng yang sering meresahkan masyarakat adalah konvoi. Konvoi merupakan kegiatan iring-iringan kendaraan dalam perjalanan bersama. Konvoi yang dilakukan oleh geng tersebut biasanya melanggar peraturan lalu lintas, ugal-ugalan di jalan raya dan juga membawa senjata tajam serta alkohol yang membuat resah masyarakat, seperti yang pernah diliput oleh 86 NET TV dimana di dalam liputan tersebut terlibat beberapa remaja yang berstatus sebagai pelajar dalam kegiatan konvoi.

Tidak jarang keterlibatan remaja di dalam geng juga membuat remaja tersebut

terlibat tawuran yang dilakukan pelajar. Dendam turun menurun dari angkatan sebelumnya hingga membawa nama solidaritas kelompok ketika salah satu anggotanya tersakiti menjadi salah satu penyebab tawuran terjadi.

Selain kenakalan ringan, bentuk kenakalan serius yang terjadi di Bandung antara lain pemerkosaan dan pembunuhan. Contohnya yaitu kasus yang terjadi pada siswa SMA yang membunuh seorang bocah berumur 10 tahun setelah memerkosanya. Dilansir kompas.com (2021) motif pembunuhan tersebut karena pelaku tidak ingin terungkap siapa yang melakukan kegiatan pencabulan tersebut.

Kasus lainnya adalah penganiayaan yang dilakukan oleh dua remaja dengan menggunakan senjata tajam kepada pria paruh baya karena tidak terima karena motornya diserempet oleh korban. Kedua remaja tersebut mengaku sengaja membawa senjata tajam saat mengendarai motor untuk berjaga-jaga jika didapati orang yang hendak menyerang. (Republika, 2021)

Bentuk kenakalan serius lainnya adalah pencurian. Gaya hidup yang tinggi dengan tidak disertai dengan kemampuan ekonomi yang cukup membuat dua remaja yang menjadi pencuri kotak amal demi memenuhi gaya hidupnya. Dua remaja tersebut mengaku sudah dua kali melakukan aksinya tersebut. Uang hasil pencuriannya digunakan untuk berfoya-foya hingga cek-in ke hotel (Tribunnews, 2021)

Jumlah anak yang terlibat dalam kasus hukum terus meningkat tiap tahunnya. Menurut data Direktorat Jendral Pemasyarakatan, jumlah anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung per Desember 2019 terdapat 40 anak, tahun 2020 angkanya meningkat menjadi 51 anak. (Yuliyanto, 2020)

Kondisi pandemi Covid-19 yang terjadi belakangan ini tidak membuat kenakalan remaja ini mereda. Pembelajaran di sekolah yang biasanya dilakukan tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) menggunakan akses internet dimana peserta didik berada di rumah masing-masing sehingga pihak sekolah tidak bisa mengawasi sepenuhnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan remaja. Selain itu Keputusan Menteri Pendidikan (Kemendikbud) Nomor 719/P/2020 tentang

pedoman pelaksanaan kurikulum satuan pendidikan dalam situasi dan kondisi khusus yang memberikan keringanan terhadap capaian kurikulum dimana hal tersebut membuat beban pembelajaran siswa berkurang dan jam pembelajaran yang jauh lebih sedikit. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak mengalami stres. Namun, beberapa siswa menganggap hal tersebut adalah kebebasan.

Beberapa kenakalan remaja yang muncul karena pembelajaran jarak jauh antara lain, keluyuran tengah malam hingga subuh dan menginap di rumah temannya tanpa memberi kabar ke orang tua, tidak membalas pesan singkat serta telepon dari guru, mengabaikan perintah dari guru, tidak mengerjakan tugas selama satu semester penuh, terlambat mengikuti ujian, dan tidak mengikuti ujian yang dilaksanakan secara daring.

Setiap anak yang bersekolah memiliki tujuan yang mana tujuan tersebut dapat bersifat personal atau komunal. Di beberapa kasus, tujuan tersebut langsung terarah pada pencapaian kesuksesan di bidang ekonomi. Dengan bersekolah, mereka menganggap pendidikan sebagai cara yang sah untuk mencapai tujuan mereka. Pola pikir tersebut dipengaruhi oleh hasil internalisasi budaya masyarakat sekitar. Dengan demikian mereka menganggap kesuksesan di sekolah atau bidang pendidikan akan berdampak pada kesuksesan ekonomi, begitu juga sebaliknya kegagalan di bidang pendidikan atau persekolahan akan berdampak pada kegagalan perekonomian.

Banyak remaja, khususnya yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah bawah akan menemukan kesulitan untuk mencukupi kebutuhan sekolah mereka sendiri di sekolah karena status sosial ekonomi keluarganya. Tidak jarang remaja yang berasal dari status sosial ekonomi rendah mengalami putus sekolah karena keterbatasan ekonomi tersebut, orang tua tidak jarang menganggap dan berharap remaja dapat membantu orang tua untuk mendapatkan uang dan meringankan beban ekonomi keluarga. Keluarga mereka tidak mampu menyekolahkan mereka. Akibatnya, mereka tidak mendapatkan pendidikan yang dapat membentuk mereka menjadi masyarakat yang baik. kondisi secara langsung atau tidak

langsung langsung menyebabkan kenakalan pada remaja tersebut.

Sepertihalnya yang terjadi di masa pembelajaran jarak jauh saat ini. Jam pelajaran di sekolah yang jauh lebih sedikit serta pembelajaran yang dilakukan di rumah membuat beberapa siswa memutuskan untuk belajar sambil bekerja untuk membantu kondisi perekonomian keluarganya yang terdampak Covid-19. Namun, kondisi tersebut membuat siswa sulit untuk mengejar ketertinggalannya di sekolah.

Kebanyakan orang tua yang berasal dari kondisi ekonomi menengah bawah banyak mengalami kesulitan dalam usaha mereka untuk menjadi orang tua yang baik dan dalam usahan menjalin ikatan dengan anak mereka. Hal yang selalu diinginkan oleh setiap orang tua adalah memberikan apapun yang terbaik dan mencukupi semua kebutuhan anak mereka.

Dengan keterbatasan ekonomi yang dialami oleh orang tua menengah bawah, orang tua sulit untuk memenuhi fasilitas belajar yang diperlukan siswa. Hal tersebut berpengaruh pada ketercapaian pendidikan yang dialami siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dibutuhkan perangkat seperti *handphone* atau *laptop* serta akses internet. Beberapa siswa yang berasal dari kalangan menengah bawah tidak mendapatkan fasilitas belajar tersebut sehingga beberapa diantaranya menjadikan hal tersebut alasan untuk tidak melaksanakannya kewajibannya sebagai pelajar dan sebagai gantinya para remaja tersebut bermain seharian penuh.

Terkait dengan tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan pendidikan anaknya. Semakin berpendidikan orang tua, semakin orang tua tersebut dapat mengembangkan pola pengasuhan dalam pendidikan anak-anaknya. Hal yang sama juga terjadi pada keluarga kelas menengah bawah, dimana tingkat pendidikan orang tua sebagian besar lulusan SD dan SMP, bahkan banyak yang belum menyelesaikan pendidikan formalnya. Orang tua yang berasal dari kelas menengah ke bawah sibuk mencari nafkah untuk kehidupan keluarganya secara finansial tidak memiliki waktu untuk menasehati dan memantau perilaku anaknya, oleh karena itu remaja cenderung terlantar, melalaikan studinya dan mencari pengalaman, pengalaman sendiri.

Terkait dengan kecenderungan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan menengah ke bawah sebelumnya dijelaskan oleh Merton dalam teorinya yaitu Teori Ketegangan (*general strain theory*). Menurut Merton perilaku menyimpang tidak muncul dari perubahan sosial yang cepat melainkan karena ada tekanan dalam struktur sosial. Dalam teori ini ada dua unsur penting yaitu tujuan (*goal*) yang hendak dicapai dengan cara (*means*). Kedua unsur tersebut dapat berjalan lurus di dalam sebuah masyarakat yang stabil. Masyarakat diharapkan mampu untuk mencapai tujuan (*goal*) yang diharapkan dalam masyarakat dengan menggunakan cara (*means*) yang disetujui oleh masyarakat, dalam hal ini adalah cara yang baik.

Menurut teori ketegangan, setiap individu diharapkan dapat mengikuti cara yang disetujui oleh masyarakat. Namun, dalam beberapa kasus, individu tersebut mengalami ketegangan akibat suatu kondisi yang membuat mereka tidak bisa memperoleh tujuan dengan cara yang diinginkan oleh masyarakat.

Berdasarkan kasus yang terjadi terhadap remaja, adapun penyebab kenakalan remaja yang terjadi adalah akibat kemiskinan yang dialami oleh keluarga remaja tersebut. Kemiskinan yang dialami keluarga tersebut telah menciptakan ketegangan yang dirasakan oleh orang tua dan remaja.

Remaja di satu sisi ingin memperoleh tujuan yang sebagaimana masyarakat lain harapkan yaitu dapat mengenyam pendidikan di sekolah dan dapat mengikuti kegiatan pembelajarannya dengan baik. Namun, keterbatasan ekonomi yang dialami oleh remaja membuat remaja tidak dapat melakukan cara yang dilakukan oleh teman-temannya yang lain. Akhirnya remaja merasakan frustrasi. Untuk mengatasi rasa frustrasi tersebut remaja mengabaikan cara serta tujuan yang telah ada di masyarakat dan bertindak semaunya.

Dalam kasus pencurian yang dilakukan remaja, jelas telah terjadi ketegangan. Tujuan dalam masyarakat adalah memiliki gaya hidup yang layak tetapi beberapa remaja tidak bisa memperoleh gaya hidup tersebut akibat keterbatasan ekonomi sehingga remaja tersebut menggunakan cara yang tidak sesuai dengan cara yang disetujui oleh masyarakat yaitu melakukan pencurian.

Status sosial ekonomi keluarga bukanlah satu satunya faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja melainkan hanya salah satu yang mendasari banyak faktor lainnya. Hubungan dalam keluarga yang tidak harmonis akibat perceraian, perceraian dan orang tua juga tidak jarang menimbulkan masalah pada remaja.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja akibat status ekonomi keluarga yang rendah. Pertama, menjamin kebutuhan hidup sehari-hari keluarga dengan memberikan upah yang layak. Kedua, penghapusan perumahan kumuh. Ketiga, pengembangan proyek perumahan lingkungan di tempat permukiman kumuh sedemikian rupa sehingga paling menguntungkan masyarakat. Keempat, adanya organisasi organisasi lingkungan untuk menyediakan kesejahteraan anak-anak termasuk kesehatan, pendidikan, rekreasi dan karakter mereka angunan. Organisasi ini harus adil dalam tindakan, dari masyarakat, untuk masyarakat dan oleh masyarakat di lingkungan sekitar. (Burgess, 1954)

KESIMPULAN

Kenakalan remaja meliputi perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada di masyarakat. Perilaku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Adapun bentuk kenakalan remaja terbagi kedalam tiga jenis. Tujuan (*goal*) yang hendak dicapai dengan cara (*means*) Surat Izin Mengemudi (SIM), mengambil barang orang tua tanpa izin. Ketiga, kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pergaulan bebas, dan pemerkosaan.

Salah satu teori yang membahas terkait dengan penyebab kenakalan dikemukakan oleh Robert Merton melalui teori ketegangan (*strain theory*) yang menyatakan bahwa struktur sosial dalam masyarakat dapat memberikan tekanan pada warga negara untuk melakukan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang terjadi karena ketimpangan antara tujuan (*goal*) yang hendak dicapai dengan cara (*means*) yang legal untuk mencapai tujuan tersebut. Ketimpangan tersebut menciptakan ketegangan. Ketegangan tersebut muncul akibat ketidakmampuan untuk mencapai tujuan dengan cara yang sesuai harapan masyarakat.

Banyak siswa, khususnya yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah bawah akan menemukan kesulitan untuk mencukupi kebutuhan sekolah mereka sendiri di sekolah karena status sosial ekonomi keluarganya.

Status sosial ekonomi keluarga bukanlah satu satunya faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja melainkan hanya salah satu yang mendasari banyak faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astri, Herlina. 2014. *Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*. Jurnal DP
- Burgess, Ernest. 1952. *The Economic Factor in Juvenile Delinquency*. Journal of Criminal Law and Criminology Volume 1
- Choirunissa, Rachel dan Annastasia Ediati. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja orangtua dengan Regulasi Emosi Pada Siswa SMK*. (Jurnal Empati, Agustus 2018, Volume 7), Halaman 236-243
- Hadisiwi, Purwanti dan Jenny Ratna Suminar. 2013. *Konstruksi Sosial Anggota Geng Motor di Kota Bandung*. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Juni 2013, hlm 1-10
- Hoffmann, John P dan Mikaela J. Dufur. 2018. *Family Social Capital, Family Social Bonds, and Juvenile Delinquency*. SAGE Journals
- Indrawati. 2015. *Status Sosial Ekonomi dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di Panggung Kidul Semarang Utara*. Jurnal Psikologi Undip Vol.14 No.1 April 2015, 52-57
- Janesari, Olivia. 2009. *Persepsi Remaja Tentang Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma
- Kartono, Kartini. 1998. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyono, Y. B. 1993. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta : Kanisius
- Merton, Robert. 1938. *Social Structure and Anomie*. American Sociological Review, Vol. 3, No. 5 (Oct., 1938), Hal. 672-682
- Moitra, Tanusree, Indriani Mukherjee, dan Garga Catterjee. 2017. *Parenting Behavior and Juvenile Delinquency Among Low-Income Families*. An International Journal of Evidence-based Research, Policy, and Practice
- Naarayan, Sridevi A. 2017. *Effect of Family Factors on Juvenile Delinquency*. International Journal of Contemporary Pediatrics
- Rasidah. 2018. *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Pada Remaja SMA Negeri 1 Terangun*. Skripsi Universitas Medan Area
- Rinjani, Klarashinta. 2018. *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Tingkat Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Sarwirini. 2011. *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya*. Jurnal Perspektif Volume XVI No. 4 Tahun 2011 Edisi September
- Simmons, Cortney, Laurence Steinberg, Paul J. Frickde. 2018. *The Differential Influence of Absent and Harsh Fathers on Juvenile Delinquency*. Journal of Adolescence
- Sumara, dkk. 2017. *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
- Sulaeman, Dadang. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung : Mandar Maju
- Parks, Alisha B. 2013 *The Effects of Family Structure on Family Delinquency*. Electronic Theses and Dissertations, <http://dc.etsu.edu/etd/2279>
- Poipoi, Moses. *Family Socioeconomic Status and Deviant Behaviour Among Secondary School Students in Homabay County, Kenya*. Science Journal of Education 2020; 8(1): 14-21
- Rekker, Roderek. 2015. *Moving in and out of Poverty: The Within-Individual Association between Socioeconomic*

Status and Juvenile Delinquency,
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4648521/>

Yuliyanto. *Pembinaan Anak yang Berkonflik dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung*. Jurnal Penelitian Hukum De Jure, Vol. 20 No. 1, Maret 2020: 103-116

Rujukan Elektronik

Budi, Candra Setia. 2021. *Usai Bunuh dan Perkosa Bocah 10 tahun, Pelajar SMA ini Masukkan Jasad Korban dalam Karung, ini motifnya*. Di Akses : <https://bandung.kompas.com/read/2021/11/25/162629178/usai-bunuh-dan-perkosa-bocah-10-tahun-pelajar-sma-ini-masukkan-jasad-korban?page=all>

Erik. 2021. *Demi Penuhi Gaya Hidup, Dua Remaja Bandung Ini Jadi Pencuri Kotak Amal*. Di Akses : <https://www.tribunnews.com/regional/2021/12/02/demi-penuhi-gaya-hidup-dua-remaja-bandung-ini-jadi-pencuri-kotak-amal>

Ridwan, Muhammad Fauzi. 2021. *Kesal Diserempet. 2 Remaja di Bandung Aniaya Pria Paruh Baya*. Di Akses : <https://www.republika.co.id/berita/r2ysus349/kesal-diserempet-2-remaja-di-bandung-aniaya-pria-paruh-baya>